

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut undang-undang Sisdiknas Tahun 2003 menyatakan bahwa “anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-6 tahun. Anak Usia Dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental”. Sejalan dengan hal itu Mansur (2005:88) menyatakan bahwa “anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya”.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pendidikan yang diselenggarakan sebelum pendidikan dasar, memiliki kelompok sasaran anak usia 0-6 tahun yang biasa disebut dengan masa emas perkembangan. Paud adalah investase yang sangat besar bagi keluarga dan bangsa. Pendidikan yang diberikan pada anak usia dini sebaiknya sesuai dengan usia perkembangannya

Sejalan dengan hal diatas undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Ada lima aspek perkembangan anak yang di kembangkan

di PAUD, yaitu aspek nilai-nilai agama dan moral, aspek fisik/motorik, aspek kognitif, aspek bahasa, serta aspek sosial-emosional. Kelima aspek ini penting untuk dikembangkan melalui rancangan pembelajaran yang dipersiapkan oleh guru ataupun pendidik yang ada di PAUD”.

Dari kelima aspek perkembangan diatas, salah satu aspek yang peneliti bahas dalam penelitian ini yaitu aspek perkembangan bahasa. Menurut Susanto (2011:74) “bahasa merupakan alat berkomunikasi dengan orang lain. Dengan bahasa anak dapat berinteraksi dengan orang lain dan dapat menemukan banyak hal baru dalam lingkungannya”. Menurut Laura Dyer (2004 : 2) bahasa merupakan “suatu system simbolis yang digunakan untuk mewakili pikiran seseorang. Hal tersebut mengacu pada kosakata, tata bahasa, dan kondisi sosial yang mengatur cara kita berkomunikasi melalui berbagai sarana seperti berbicara, memberikan isyarat tubuh, dan menulis”. Menurut PERMENDIKNAS No 58 tahun 2009 kemampuan “bahasa pada anak usia dini meliputi : menerima bahasa dan mengungkapkan bahasa”.

Salah satu bentuk pengembangan bahasa atau yang dikenal dengan keterampilan bahasa yaitu berbicara. Keduanya merupakan bagian dari proses komunikasi. Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan bahasa yang bersifat produktif, artinya suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan gagasan, pikiran atau perasaan sehingga gagasan-gagasan yang ada dalam pikiran pembicara dapat dipahami orang lain. Berbicara berarti mengemukakan ide atau gagasan lisan secara aktif melalui lambang-lambang bunyi agar terjadi kegiatan komunikasi antara pembicara dan lawan bicara.

Memang setiap orang mampu untuk berbicara atau berkomunikasi secara lisan, tetapi tidak semua memiliki keterampilan berbicara secara baik.

Menurut K. Eileen dan Lynn (2010:151) perkembangan bicara dan bahasa pada anak usia 5-6 tahun yaitu (1) Anak menguasai 1500 kosakata atau lebih, (2) menceritakan cerita yang sudah dia kenal ketika melihat gambar pada buku, (3) menyebutkan kegunaan sesuatu, (4) mengenali dan menyebutkan empat sampai delapan warna, (5) mengucapkan kalimat dengan lima sampai tujuh kata, bisa juga kalimat yang lebih panjang, (6) Bbrbicara tanpa henti, (7) bercakap-cakap seperti orang dewasa; banyak tanya, (8) menggunakan bahasa dan bukan tangisan disertai teriakan atau agresi fisik untuk mengungkapkan ketidak senangnya.

Permasalahan yang muncul dilapangan secara umum keterampilan anak belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini disebabkan keterbatasan kata-kata yang diketahui dan informasi yang didengar dari orang-orang disekitarnya, hal ini terlihat masih ada anak yang diam, bengong, kadang termangu kalau ditanya oleh guru atau teman di sekolah, bahkan oleh orang tua atau orang-orang yang ada disekitar, anak elum mampu menyebutkan dan menjelaskan tentang sesuatuhal, terbata-bata takut salah kalau berbicara, karena anak belum memiliki kosa kata yang memadai atau pelajaran yang kurang variatif, kalau hal itu dibiarkan terus menerus anak akan mempunyai kesulitan dalam menggunakan bahasa, terutama dalam berkomunikasi secara lisan di masyarakat. Selain itu, ketika anak diminta menceritakan tentang pengalamannya sehari-hari, belum beraninya anak untuk bercerita didepan teman-temannya atau di depan kelas, dan masih terdapat anak yang bersifat pasif ketika diminta berbicara.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti TK Ilmi Insani Medan keterampilan berbicara anak masih belum sesuai dengan yang diharapkan, seperti masih ada anak yang belum lancar berbicara. Misalnya, ketika anak diminta menceritakan tentang pengalamannya sehari-hari, belum beraninya anak untuk

tampil bercerita didepan teman-temannya atau didepan kelas, dan masih terdapat anak yang bersikap pasif ketika diminta berbicara.

Keterampilan berbicara juga masih kurang mendapat perhatian dalam proses belajar mengajar. Kebanyakan pengajar lebih memfokuskan pada keterampilan membaca, menulis, dan berhitung. Akibatnya perbendaharaan kata anak masih terbatas dan anak kurang mampu mengungkapkan gagasan atau ide ketika menjawab pertanyaan guru. Tidak jarang anak juga merasa belum paham dengan apa yang dibicarakannya. Hal tersebut dikarenakan kurangnya rasa percaya diri pada anak, kebiasaan malas, pembelajaran yang monoton dan kurang menarik, dan kurangnya kegiatan pembelajaran yang menekankan pada pelatihan berbicara. Serta metode yang digunakan guru masih kurang menarik ataupun kurang bervariasi.

Dari semua hal yang telah dipaparkan di atas, peneliti mencoba untuk memberikan sebuah solusi yang kiranya dapat mengatasi permasalahan tersebut. Penulis merasa diperlukannya media pembelajaran yang dapat merangsang anak agar mau berbicara di depan umum, minimum di depan teman sebayanya. Adapun metode pembelajaran yang dapat digunakan salah satunya adalah metode bermain peran .

Menurut Depdikbud dalam Nurbiana Dhieni (2012: 7.33) adapun pelaksanaan bermain peran dalam pengembangan bahasa di Taman Kanak-kanak bertujuan untuk melatih anak berbicara. Jadi penggunaan metode bermain peran mampu memberikan proses belajar yang baru bagi anak. Alasan dipilihnya metode bermain peran sebagai pembelajaran keterampilan berbicara karena dengan menggunakan metode bermain peran akan membuat anak aktif dan

banyak terlibat dan juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan keterampilan berbicaranya dan dapat membuat anak bekerja secara kelompok dan terjalin interaksi anak dengan anak yang lainnya.

Dengan melihat kegunaan metode bermain peran pada pembelajaran anak usia dini khususnya dalam keterampilan berbicara, maka peneliti berkeinginan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Ilmi Insani Letda Sudjono T/A 2015/2016”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan yang timbul sebagai berikut :

- a. Keterampilan berbicara masih kurang mendapat perhatian dalam proses belajar mengajar.
- b. Keterbatasan kata-kata yang diketahui dan informai yang didengar dari orang-orang yang ada disekeliling anak.
- c. Kurangnya pembelajaran yang menekankan pada pelatihan keterampilan berbicara.
- d. Guru lebih memfokuskan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung.
- e. Metode pembelajaran yang digunakan masih kurang bervariasi.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti akan membatasi penelitian ini. Batasan masalahnya adalah penerapan metode bermain peran terhadap keterampilan berbicara pada anak usia 5-6 tahun.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah ‘apakah terdapat pengaruh penerapan metode bermain peran terhadap keterampilan berbicara pada anak usia 5-6 tahun ?’

1.5 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode bermain peran terhadap keterampilan berbicara pada anak usia 5-6 tahun.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis:

a. Manfaat Teoritis

Sebagai sumbangan pikiran dalam dunia pendidikan anak usia dini kaitannya dengan penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran khususnya pada kemampuan berbicara anak usia dini.

b. Manfaat Praktis

- Bagi anak, membantu anak dalam mengembangkan keterampilan bicaranya.
- Bagi guru-guru TK, sebagai bahan masukan bagi para guru dalam menerapkan metode bermain peran untuk mengembangkan keterampilan berbicara pada anak.
- Bagi sekolah, sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah dalam memfasilitasi guru dan anak didiknya dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak.
- Bagi peneliti, sebagai bahan masukan bagi peneliti untuk mengembangkan wawasan berpikir dan pengetahuan tentang penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak.